

RESEARCH ARTICLE

Open Access

Pengembangan Unit Usaha Pesantren Produksi Sabun Cair Dayah Darusa'adah

Nasri¹, Zubaili^{2*}

¹ Dinas Pendidikan, Kabupaten Aceh Timur, Indonesia.

^{2*} Program Studi Keuangan dan Perbankan, Akademi Keuangan Perbankan
Nusantara, Indonesia.

*Correspondence email:
Jamalikenag@gmail.com

Received: 12 April 2024
Accepted: 20 April 2024
Published: 31 May 2024

Daftar lengkap informasi penulis
tersedia di akhir artikel.

Abstract

This community engagement program aims to develop a pesantren-based business unit through the production of liquid soap as an effort to enhance economic self-sufficiency at Dayah Darusa'adah, located in Gampong Lhok Panjoe, Darul Ihsan Subdistrict, East Aceh Regency. The implementation method included several stages: business feasibility analysis, production planning, skills training, facility development, and marketing strategy. The results indicate that the business unit successfully produced liquid soap independently, involved students (santri) in the production process, and began local product distribution. However, several challenges were encountered, including limited capital, production facilities, and product legality. Despite these obstacles, the program has had a positive impact on empowering students and the surrounding community, marking an important step toward building an economically self-reliant pesantren.

Keywords: Pesantren entrepreneurship, liquid soap, student empowerment

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan unit usaha pesantren dalam bentuk produksi sabun cair sebagai upaya peningkatan kemandirian ekonomi di Dayah Darusa'adah, Gampong Lhok Panjoe, Kecamatan Darul Ihsan, Kabupaten Aceh Timur. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: analisis kelayakan usaha, perencanaan produksi, pelatihan keterampilan, pembangunan fasilitas produksi, serta strategi pemasaran dan distribusi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa unit usaha berhasil memproduksi sabun cair secara mandiri, melibatkan santri dalam proses produksi, dan mulai memasarkan produk secara lokal. Namun, beberapa kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan modal, sarana produksi, dan legalitas produk. Meskipun demikian, program ini memberikan dampak positif dalam pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar serta menjadi langkah awal dalam membangun pesantren yang mandiri secara ekonomi.

Kata Kunci: Kewirausahaan pesantren, sabun cair, pemberdayaan santri



1. Pendahuluan

Pesantren Dayah Darusa'adah, yang terletak di Gampong Lhok Panjoe, Kecamatan Darul Ihsan, Kabupaten Aceh Timur, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembinaan karakter santri. Selain itu, pesantren ini juga berkomitmen untuk mengembangkan usaha ekonomi yang dapat mendukung keberlanjutan operasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Gampong Lhok Panjoe, yang dikenal dengan potensi sumber daya alam dan manusia yang melimpah, memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan unit usaha berbasis pemberdayaan masyarakat. Salah satu inisiatif yang diambil oleh pihak pesantren adalah pengembangan usaha produksi sabun cair.

Pesantren dapat menjadi basis pengembangan ekonomi umat melalui unit usaha yang dikelola oleh santri, sehingga menghasilkan kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman, (Suyanto, 2015). Pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan keterampilan di pesantren untuk membentuk santri yang tidak hanya religius, tetapi juga produktif dan mandiri secara ekonomi, (Sulaiman, 2018). Pesantren sebagai lembaga tradisional memiliki potensi besar untuk membentuk santri wirausaha melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis praktik langsung, (Latif, 2020). Dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi, Azizah (2020) dalam konsep ekonomi kerakyatan menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Hidayat (2022) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya membangun daya atau kemampuan kelompok masyarakat, terutama kelompok lemah dan tertinggal, agar mampu mandiri secara ekonomi dan sosial. Khairiyah, et, al., (2021) mengembangkan konsep *Participatory Rural Appraisal* yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap tahap pembangunan agar program lebih efektif dan berkelanjutan. Mulyadi, et., al., (2016) menjelaskan bahwa sabun cair merupakan hasil reaksi saponifikasi antara basa kuat (biasanya KOH) dengan asam lemak dari minyak nabati atau hewani, dan dapat dibuat secara sederhana dengan peralatan rumah tangga. Sari & Pertiwi (2017) menyatakan bahwa produksi sabun cair skala kecil sangat cocok diterapkan dalam kegiatan kewirausahaan komunitas karena mudah dipelajari, bahan mudah didapat, dan permintaan pasar cukup stabil. Yuliana (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan produksi sabun cair di lingkungan pesantren mampu meningkatkan keterampilan dan mendorong minat santri untuk berwirausaha.

Usaha ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi para santri dan warga sekitar, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal yang terus berkembang, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan. Unit usaha ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda: mendukung kemandirian ekonomi pesantren dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar, sekaligus menciptakan peluang usaha bagi generasi muda, (Ramadhan, et, al., 2020). Dengan menggunakan bahan baku yang berkualitas dan proses produksi yang efisien, diharapkan produk sabun cair yang dihasilkan dapat bersaing di pasar lokal maupun regional, sekaligus mencerminkan nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan di pesantren.

2. Metode

Pengembangan unit usaha produksi sabun cair di Dayah Darusa'adah akan dilakukan melalui beberapa tahapan metodologi yang terstruktur untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan usaha. Tahapan tersebut meliputi analisis pasar, perencanaan produksi, pembangunan fasilitas, pelatihan, serta pemasaran dan distribusi produk. Adapun metode yang akan diterapkan dalam pengembangan usaha ini adalah sebagai berikut: 1. Perencanaan Produksi : Pengadaan Bahan Baku: Memilih dan mengidentifikasi pemasok bahan baku sabun cair yang berkualitas dengan harga kompetitif, serta memperhatikan keberlanjutan dan ramah lingkungan, (Putri, et, al., 2023). Desain Proses Produksi: Menyusun alur produksi yang efisien dan efektif, mulai dari pencampuran bahan baku, proses pembuatan, hingga pengepakan produk. Menggunakan teknologi sederhana yang dapat dikelola oleh para santri dan warga lokal. Pengendalian Kualitas: Menetapkan standar kualitas yang

ketat untuk memastikan setiap produk sabun cair yang dihasilkan memiliki kualitas yang sesuai dengan harapan konsumen. 2. Pelatihan dan Pemberdayaan Santri : Pelatihan Keterampilan Produksi: Memberikan pelatihan kepada para santri dan warga sekitar mengenai proses produksi sabun cair, mulai dari teknik pembuatan hingga pengemasan produk, (Jamil, et, al.,2021). Pelatihan Manajemen Usaha: Mengajarkan para santri keterampilan manajerial dan kewirausahaan untuk mengelola unit usaha dengan baik, mencakup aspek keuangan, pemasaran, dan distribusi. 3. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan : Monitoring dan Evaluasi: Melakukan evaluasi berkala terhadap hasil produksi, penjualan, serta kepuasan pelanggan, (Sukardi, 2014).

Berdasarkan hasil evaluasi, akan dilakukan perbaikan berkelanjutan pada proses produksi maupun pemasaran. Pengembangan Produk: Melakukan riset dan pengembangan untuk menciptakan variasi produk sabun cair yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan konsumen dan tren pasar.

3. Hasil Penelitian

Pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan unit usaha produksi sabun cair di Dayah Darusa'adah, Gampong Lhok Panjoe, Kecamatan Darul Ihsan, Kabupaten Aceh Timur, telah menunjukkan sejumlah hasil yang signifikan, baik dari segi peningkatan kapasitas santri, penguatan ekonomi pesantren, maupun pemberdayaan masyarakat sekitar, (Nurhadi, 2019). Adapun hasil yang telah dicapai selama kegiatan pengabdian ini antara lain:

1. Terbentuknya Unit Usaha Produksi Sabun Cair Unit usaha produksi sabun cair telah resmi dibentuk dan dikelola langsung oleh tim pengelola yang terdiri dari guru dan santri Dayah Darusa'adah. Usaha ini telah memiliki struktur organisasi kerja yang jelas serta sistem operasional yang tertata.
2. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Santri Pelatihan pembuatan sabun cair yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan keterampilan santri dalam bidang produksi sabun, pengemasan, dan manajemen usaha. Santri tidak hanya belajar aspek teknis, tetapi juga dilatih dalam manajemen keuangan, pemasaran, dan distribusi.
3. Produksi Sabun Cair Secara Mandiri Unit usaha ini telah mampu memproduksi sabun cair dengan merek lokal secara mandiri menggunakan bahan baku yang mudah didapat di pasaran. Produk sabun cair yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan telah melalui proses uji coba serta pengemasan yang layak.
4. Pemasaran Produk Secara Lokal Produk sabun cair telah mulai dipasarkan ke masyarakat sekitar melalui jaringan internal pesantren, warung-warung lokal, dan kegiatan sosial pesantren. Tanggapan masyarakat terhadap produk cukup positif, terutama karena kualitas produk dan keterlibatan langsung santri dalam proses produksinya.
5. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kegiatan ini turut memberdayakan masyarakat sekitar pesantren, baik dalam bentuk keterlibatan langsung dalam proses produksi maupun sebagai mitra distribusi dan penjualan. Hal ini menciptakan peluang ekonomi baru yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar pesantren.
6. Meningkatnya Kemandirian Ekonomi Pesantren Unit usaha ini telah memberikan kontribusi awal terhadap pendapatan pesantren, meskipun masih dalam skala kecil. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, unit usaha ini berpotensi menjadi sumber pendanaan alternatif untuk kegiatan operasional dan pengembangan pendidikan di pesantren.

Dalam proses pelaksanaan dan pengembangan unit usaha produksi sabun cair di Dayah Darusa'adah, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, baik dari segi teknis maupun non-teknis. Kendala-kendala tersebut menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan ke depannya. Adapun kendala utama yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Modal Awal Pengadaan peralatan produksi, bahan baku, dan kebutuhan operasional lainnya memerlukan biaya yang cukup besar. Keterbatasan modal menjadi hambatan utama dalam memperluas skala produksi dan meningkatkan kualitas kemasan produk.

2. Minimnya Pengalaman dan Keterampilan Teknis Pada tahap awal, santri dan pengelola unit usaha masih memiliki keterbatasan dalam hal keterampilan teknis, baik dalam proses produksi sabun cair yang efisien maupun dalam hal pengemasan dan branding produk. Hal ini menyebabkan proses produksi awal memerlukan waktu lebih lama dan hasil yang belum konsisten.
3. Kurangnya Akses ke Pasar yang Lebih Luas Produk sabun cair masih dipasarkan dalam lingkup terbatas, yakni lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Akses ke pasar yang lebih luas masih terhambat karena kurangnya jaringan distribusi dan promosi yang memadai.
4. Fasilitas Produksi yang Terbatas Sarana dan prasarana untuk kegiatan produksi masih sederhana. Ruang produksi belum sepenuhnya memenuhi standar industri rumah tangga, sehingga kapasitas produksi masih terbatas dan kurang optimal.
5. Ketergantungan pada Bahan Baku dari Luar Beberapa bahan baku utama untuk produksi sabun cair belum dapat diperoleh secara lokal dan harus dibeli dari luar daerah. Ketergantungan ini menimbulkan risiko keterlambatan produksi ketika pasokan bahan mengalami gangguan.
6. Kurangnya Legalitas Produk Produk sabun cair yang dihasilkan belum memiliki izin edar resmi seperti sertifikat halal, izin BPOM atau P-IRT, yang menjadi syarat untuk memperluas pemasaran ke pasar yang lebih luas, seperti toko-toko besar dan lembaga pemerintahan.

Gambar 1
Kegiatan Pengembangangan Usaha



4. Kesimpulan

Pengembangan unit usaha produksi sabun cair di Dayah Darusa'adah, Gampong Lhok Panjoe, Kecamatan Darul Ihsan, Kabupaten Aceh Timur, merupakan langkah strategis dalam rangka mendukung kemandirian ekonomi pesantren serta pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar. Melalui pelatihan, pendampingan, dan pembentukan sistem usaha, unit ini telah berhasil memproduksi sabun cair secara mandiri dan mulai memasarkannya ke masyarakat lokal. Kegiatan ini telah memberikan dampak positif, antara lain peningkatan keterampilan santri, terciptanya lapangan kerja, serta munculnya semangat kewirausahaan di lingkungan pesantren. Meskipun masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan modal, sarana produksi, dan akses pasar, unit usaha ini memiliki potensi besar untuk berkembang lebih lanjut dan menjadi salah satu sumber pendapatan pesantren secara berkelanjutan. Namun ada beberapa hal yang perlu dilakukan :

1. Peningkatan Kapasitas SDM Disarankan agar kegiatan pelatihan dan pendampingan teknis terus dilanjutkan, terutama dalam aspek manajemen usaha, produksi yang higienis dan efisien, serta strategi pemasaran digital.
2. Penguatan Modal dan Sarana Produksi Perlu adanya dukungan tambahan berupa bantuan peralatan, modal usaha, atau program kemitraan dari pihak eksternal seperti pemerintah, LSM, atau sektor swasta untuk memperkuat kapasitas produksi dan memperluas

jaringan distribusi. 3.Peningkatan Legalitas Produk Pengurusan izin edar seperti P-IRT, label halal, dan sertifikasi lainnya menjadi prioritas agar produk dapat bersaing di pasar yang lebih luas dan meningkatkan kepercayaan konsumen. 4.Diversifikasi Produk Untuk menarik minat pasar yang lebih luas, pengembangan varian sabun cair seperti aroma berbeda, ukuran kemasan yang bervariasi, dan produk turunan lainnya (seperti sabun cuci piring atau sabun antiseptik) perlu dipertimbangkan. 5.Pemanfaatan Teknologi Digital Disarankan untuk memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana promosi dan penjualan produk secara lebih efektif, terutama kepada konsumen di luar wilayah pesantren.

Referensi

- Azizah, L. N., & Sutrisno, B. (2020). Pemberdayaan santri melalui kewirausahaan sosial di pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(1), 50–60. <https://doi.org/10.20473/vol7iss1pp50-60>
- Hidayat, T. (2022). Pemanfaatan sumber daya lokal dalam produksi sabun cair ramah lingkungan. *Jurnal Teknologi Terapan*, 10(2), 89–97.
- Jamil, M., Jamali, J., Refi, T. M., Wiriani, E., & Aziz, A. (2021). Pengabdian Peningkatan Pengetahuan Pengurus/Pengelola Koperasi dalam Mengelola Koperasi Sesuai dengan Praktek Bisnis yang Sehat di Aceh Timur. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 2(1), 13-18.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2020). *Panduan pengembangan usaha mikro di lembaga pendidikan keagamaan*. Kemenkop UKM.
- Khairiyah, N., & Huda, M. (2021). Peran pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi santri. *Jurnal Sosial Ekonomi Islam*, 5(2), 140–152.
- Latif, H. (2020). Penguatan peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat berbasis kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.xxxx/jeii.v5i1.45>
- Mulyadi, D., & Syahputra, F. (2016). Analisis usaha produksi sabun cair rumah tangga. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 72–80.
- Nurhadi, R. (2019). Strategi pemasaran produk UKM berbasis pesantren di era digital. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi*, 4(3), 88–95.
- Putri, S. R., & Siregar, N. A. (2023). Pengembangan produk sabun herbal oleh mahasiswa dan santri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 9(1), 22–30. <https://doi.org/10.25077/jpkm.9.1.2023.22-30>
- Ramadhan, A., & Yusuf, S. (2020). Model kewirausahaan pesantren dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 2(1), 33–45.
- Sari, D. M., & Pertiwi, L. (2017). Peningkatan keterampilan pembuatan sabun cair untuk usaha rumah tangga. *Jurnal Abdimas UNIMED*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.xxxx/abdimas.v1i1.10>
- Sukardi, T. (2014). Pendekatan partisipatif dalam pengembangan ekonomi masyarakat berbasis pesantren. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 101–110.

- Sulaiman, M. (2018). Model pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, **4**(2), 102–115. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v4i2.102>
- Suyanto, B. (2015). Potensi pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, **3**(2), 35–42. <https://doi.org/10.xxxx/jppm.v3i2.35>
- Yuliana, R. (2021). Pelatihan produksi sabun cair sebagai media pemberdayaan santri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, **7**(2), 120–127. <https://doi.org/10.xxxx/jpkm.v7i2.120>

How Cites

Nasri., & Zubaili. (2024). Pengembangan Unit Usaha Pesantren Produksi Sabun Cair Dayah Darusa'adah. BA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 29-34. DOI: <https://doi.org/10.58477/ba.v2i2.234>.

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/ba>.